

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan pada bab I ini pada dasarnya memaparkan latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis yang berisi ulasan secara singkat mulai dari bab pertama sampai bab kelima.

A. Latar Belakang Penelitian

Secara geografis Indonesia beradapada posisi silang dunia yaitu diantara dua benua (Benua Asia dan Benua Australia) dan dua samudera (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik) menjadikan Indonesia memiliki karakter yang khas yaitu memiliki kemajemukan suku, budaya, agama, adat istiadat, bahasa, dan kesenian. Indonesia juga mendapatkan pengaruh silang kebudayaan dengan India, Cina, Islam, dan Barat. Di sisi lain Indonesia sendiri mengalami perubahan struktur masyarakat dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri selanjutnya ke masyarakat informasi dan jasa. Kondisi ini harus menjadi perhatian bagi pihak penyelenggara pendidikan, terutama saat ini dunia beradapada kemajuan iptek dan globalisasi.

Rose dan Nicholl (2012:7) menyatakan bahwa dunia pada era global digambarkan mengalami perubahan yang sangat cepat. Komunikasi super cepat melintas berbagai benua adalah kejadian biasa. Temuan-temuan ilmiah dan teknologi terus terjadi. Sementara hak asasi manusia, ekonomi pasar bebas, demokrasi, dan lingkungan hidup merupakan unsur-unsur yang menjadi kekuatan globalisasi.

Globalisasi memiliki unsur positif yaitu berkembangnya IPTEK terutama teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memberikan kemudahan dan peluang untuk mengakses serta memperoleh berbagai informasi bagi peningkatan kualitas kehidupan. Di sisi lain

memiliki dampak negatif yaitu berubahnya tatanan nilai sosial, budaya, adat istiadat dan nilai agama di masyarakat diantaranya

sebagai berikut berikut:

- a. Melemahnya nasionalisme dan banyaknya penyimpangan sosial saat ini seperti tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan banyak terjadi disekitar kita (Maryani, 2008:4).
- b. Adanya kecenderungan negatif dalam hubungan sosial pada masa kini, dimana anak-anak dan generasi muda cenderung menuju kearah perilaku yang individualistis. Mereka lebih asyik dengan dirinya sendiri dan mengurangi hubungan sosial dengan teman-temannya (Maftuh,2010:5). Interaksi dengan teman disekitar rumahpun menjadi terbatas. Kecenderungan seperti ini diperkuat oleh pendapat Goleman dalam Maftuh (2010:5) yang menyatakan bahwaterjadinya *social insulation* atau *social autism* adalah ketidakpedulian untuk berinteraksi pada orang-orang lain disekitarnya.
- c. Sebagian anak-anak dan remaja ada kecenderungan melemahnya rasa sosial dan rasa empati kepada pihak lain. Hal ini seringkali terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Sebagian mereka menggunakan kata-kata yang tidak layak diucapkan seperti nama-nama binatang dan ucapan kasar lainnya sudah tidak sungkan lagi mereka pergunakan.
- d. Tayangan sinetron yang tidak mendidik dan mudahnya akses internet yang berdampak pada kecenderungan gaya berpacaran dikalangan anak remaja sekarang lebih terbuka dan bebas, sehingga semakin meningkatnya seks bebas. Salah satu contoh yang kita dapatkan pada dunia pendidikan adalah maraknya video mesum yang dilakukan oleh pelajar baik SMP maupun SMA/SMK diberbagai daerah di Indonesia serta arisan seks yang dilakukan oleh para pelajar sebuah SMK di Situbondo.
- e. Beberapa tahun terakhir ini munculnya fenomena genk motor yang meresahkan warga sekitar maupun konflik antar lembaga pendidikan yang muncul dalam bentuk tawuran antar pelajar. Contohnya kasus tawuran antar pelajar SMA 6

Jakarta dan SMA 70 Bulungan yang mengakibatkan tewasnya salah satu siswa SMA 6.

Perubahan tersebut berimplikasi terhadap dunia pendidikan sehingga masalah ini perlu dicermati. Fungsi dan peran sekolah di abad pengetahuan tentunya harus lebih dari sekedar transmisi budaya atau kebutuhan kekinian. Sekolah sebagai lembaga formal dalam sistem pendidikan harus menjadi “agen of change” dan dapat menggerakkan natur sosial baru menuju masyarakat yang madani. Menurut Buchori (2001: 5) pendidikan saat ini haruslah bersifat *antisipatoris*, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk hidup dimasa depan. Pendidikan juga menurut Suryadi (2000) tidak hanya sebagai sektor pelayanan publik tetapi pendidikan sebagai suatu investasi produktif yang mampu mendorong pertumbuhan masyarakat di berbagai bidang. Pendidikan harus mampu mengantisipasi berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan, dan bahkan pendidikan menjadi faktor yang dapat menggerakkan atau mengarahkan perubahan.

Profesionalisme guru menurut Sugiyanto (2007:1) yaitu kemampuan seorang guru tidak hanya mampu mengembangkan wawasan keilmuannya saja tetapi juga kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Adapun Degeng dalam Sugiyanto (2007: 3) menyatakan bahwa daya tarik suatu pembelajaran ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri dan kedua oleh cara mengajar guru. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Mulyasa (2008:95) yang menyatakan bahwa untuk menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran IPS sebagai proses tak terpisahkan dari proses pendidikan perlu melakukan antisipasi untuk mengimbangi tuntutan tersebut. Pada dasarnya pendidikan IPS

dilaksanakan untuk menciptakan pewarisan sistem sosial dan budaya yang heterogen serta berfungsi untuk menciptakan realitas kehidupan dalam konteks sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan kurikulum IPS SMP bagian standar isi yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Untuk itu pembelajaran IPS dilaksanakan dalam rangka proses penyadaran, pemberdayaan dan pembudayaan nilai kepada peserta didik untuk menjadi individu sekaligus warga negara yang baik.

IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang mempunyai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2012:48)

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran IPS adalah banyaknya permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah pada rendahnya mutu dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran IPS yang seharusnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS yaitu :

- (1) adanya anggapan IPS merupakan "*second class*", tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar.
- (2) IPS sering kali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestigius di masyarakat.
- (3) Pembelajaran IPS sarat dengan hapalan sejumlah materi, kurang mengembangkan kompetensi secara integratif.
- (4) melemahnya nasionalisme, maraknya penyimpangan sosial seperti tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, boleh jadi akibat dianggap remehnya pendidikan IPS. (Maryani, 2008:4)

Muchtar (2008:52) memandang bahwa pengembangan program IPS dewasa ini lebih banyak memuat aspek kognitif sedangkan ranah afektif dan psikomotorik

cenderung di nomor duakan. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2011) yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran IPS di Indonesia pada umumnya masih mengedepankan hasil belajar yang berorientasi pada aspek kognitif tingkat rendah. Hal ini

tercermin dari muatan materi evaluasi yang lebih banyak menekankan aspek pengetahuan daripada aspek sikap, keterampilan, nilai, dan moral.

Keberhasilan yang dicapai oleh pendidikan IPS baru pada tatanan nilai akademik yang tinggi pada saat kelulusan. Tuntutan nilai inilah yang mendorong guru lebih mengutamakan penguasaan aspek kognitif sementara pengembangan aspek afektif baik kecerdasan sosial, kepekaan sosial, maupun keterampilan sosial masih terabaikan sesuai dengan pendapat Syaodih, E (2007:9) yang menyatakan bahwa:

Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah sebagai hasil pendidikan IPS masih belum nampak dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlihat dari keterampilan sosial para lulusan pendidikan IPS masih memprihatinkan, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan semakin menyusut.

Apa yang menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut merupakan permasalahan yang mendasar di berbagai sekolah, termasuk di sekolah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, pembelajaran IPS masih bersifat *teacher centered* sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Penggunaan metode ceramah dan mengerjakan LKS merupakan fenomena yang tidak sedikit kita jumpai pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung dengan fokus pada peningkatan kognitif siswa saja. Pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa masih belum berlangsung optimal dikarenakan guru-guru IPS lebih mengutamakan penguasaan kognitif siswa. Sehingga anggapan IPS yang mudah dan monoton karena materinya hapal sudah menjadi stigma yang melekat di sebagian besar peserta didik. Padahal guru sebagai ujung tombak

sumber daya manusia dilapangan harus mampu melakukan perubahan dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan khususnya di sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan, permasalahan yang berkaitan dengan ranah afektif yaitu masih adanya penyimpangan sikap (*attitude*), nilai (*values*), dan perilaku (*behaviour*) yang ada pada siswa sehingga tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku

dikeluarga maupun dimasyarakat. Contohnya menyebut nama-nama binatang saat berkomunikasi dengan teman, penyimpangan saat pelaksanaan MOS berupa kekerasan verbal dan fisik,menertawakan teman yang tidak tepat saat mengemukakan pendapat atau salah ketika menjawab pertanyaan guru, tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan dalam pembelajaran sehingga timbul perilaku individualistis, dan pecahnya pertemanan karena tidak diberi jawaban saat ulangan.

Permasalahan ini perlu disikapi mengingat dalam kurikulum SMP memuat Standar Kompetensi mengenai memahami masalah penyimpangan sosial sehingga memberi peluang untuk membahasnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan lebih mendalam. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan terkait dengan permasalahan ini adalah model pembelajaran klarifikasi nilai atau VCT (*Value Clarifikation Technique*) melalui jurnal nilai. Model pembelajaran ini bertujuan melatih siswa mengungkap keadaan dirinya serta melakukan koreksi diri sendiri (Djahiri,1985:100) sehingga menurut peneliti model pembelajaran VCT melalui metode jurnal nilai ini sangat relevan kaitannya dalam proses internalisasi nilai terhadap siswa.

Berdasarkan latar belakang inilah dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui sejauhmana pengaruh model pembelajaran dalam proses internalisasi nilai terhadap siswa serta mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya perludikajisecaramendalammakadilakukansebuahpenelitian yang berjudul“Pengaruh Model Klarifikasi Nilai Melalui Metode Jurnal Terhadap Proses Internalisasi Nilai Pada Siswa SMP Dalam Pembelajaran IPS”(Studi

Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cianjur) dimana penelitian ini difokuskan pada pembelajaran dengan standar kompetensi memahami masalah penyimpangan sosial pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Cianjur.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dari beberapa hasil penelitian dinyatakan bahwa pembelajaran IPS masih menekankan aspek pengetahuan daripada aspek sikap sehingga pengembangan nilai dan moral dalam kehidupan terabaikan. Selain itu siswa menganggap pembelajaran IPS monoton dan membosankan karena lebih banyak materi hapalan. Ada beberapa kemungkinan yang menjadi faktor penyebabnya antara lain sebagai berikut:

1. Saat proses pembelajaran berlangsung materi yang disajikan belum mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa.
2. Pembelajaran masih menggunakan metode yang berpusat pada guru
3. Isi materi pembelajaran kurang menekankan pada aspek afektif mengenai nilai yang harus dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model klarifikasi nilai berbasis jurnal terhadap proses internalisasi nilai pada siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cianjur?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran di
kelaseksperimendankelaskontrol padasaatkondisi awal?
2. Apakahterdapatperbedaaninternalisasinilaipadasaat *pre test* dengan *post test* di
kelaseksperimen yang menggunakan model pembelajaran klarifikasi nilai
berbasis jurnal?

3. Apakah terdapat perbedaan internalisasi nilai pada saat *pre test* dengan *post test* di kelas kontrol yang tidak menggunakan model klarifikasi nilai berbasis jurnal ?
4. Apakah terdapat perbedaan proses internalisasi nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol di akhir pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pembelajaran di kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada saat kondisi awal.
2. Perbedaan internalisasi nilai pada saat *pre test* dengan *post test* di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis jurnal.
3. Perbedaan internalisasi nilai pada saat *pre test* dengan *post test* di kelas kontrol yang tidak menggunakan model klarifikasi nilai berbasis jurnal.
4. Perbedaan proses internalisasi nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol di akhir pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi dunia pendidikan yaitu sebagai bahan acuan bagi guru yang ingin mengetahui pengaruh model klarifikasi nilai melalui jurnal terhadap proses internalisasi nilai dalam pembelajaran IPS. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi kepala sekolah dan pejabat pendidikan dalam menentukan kebijakan tentang inovasi pembelajaran IPS. Selanjutnya penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sumber rujukan dan pedoman untuk diadakan penelitian lanjutan.

b. Manfaat praktis

Memberikan pengalaman bermakna bagi guru dan siswa terutama untuk memahami betapa pentingnya pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS. Dengan

demikian pembelajaran IPS akan lebih kontekstual yaitu pembelajaran sesuai dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya kemudian menerapkannya dalam kehidupan mereka baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat.

E. Struktur Organisasi Tesis

Pada Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang memaparkan bahwa terjadinya perubahan tatanan nilai sosial, budaya, adat istiadat maupun nilai agama di masyarakat sebagai akibat globalisasi. Dampak perubahan tersebut berimplikasi pada dunia pendidikan dimana banyak penyimpangan perilaku (*attitude*) dan berubahnya nilai (*values*) yang dimiliki dan diterapkan siswa namun tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dikeluarga maupun dimasyarakat. Dalam hal ini dunia pendidikan harus tanggap dan cermat dalam menghadapi permasalahan ini karena fungsi dan peran sekolah di abad pengetahuan harus lebih dari sekedar transmisi budaya atau kebutuhan kekinian. Sementara pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS saat ini mengarah pada rendahnya mutu dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran IPS yang seharusnya, dimana pembelajaran IPS masih bersifat *teacher centered* yang berorientasi pada aspek kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek sikap dan keterampilan serta nilai dan moral terabaikan. Adapun perumusan masalahnya adalah apakah terdapat pengaruh model klarifikasi nilai melalui metode jurnal terhadap proses internalisasi nilai pada siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cianjur?. Selanjutnya dibahas tujuan dan manfaat penelitian.

Selanjutnya Bab II Landasan Teori memaparkan pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS, pengertian nilai, internalisasi nilai, berpikir kritis sebagai landasan dalam menganalisis masalah penyimpangan sosial serta upaya untuk mencegah penyimpangan sosial, dan teori belajar konstruktivisme yang memberi arahan dan pedoman bagi guru saat proses pembelajaran berpikir kritis

berlangsung. Selanjutnya dibahas model *Value Clarification Technique* (VCT) dimana pada penelitian ini model VCT yang digunakan adalah metoda jurnal.

Pada Bab III metode penelitian yang berisi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan dan analisis data.

Selanjutnya Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan hasil penelitian. Sedangkan Pada Bab V berisi simpulan dan rekomendasi, yaitu simpulan yang menjawab rumusan masalah dan rekomendasi yang ditujukan pada berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian tesis.